

**PENGARUH PERFORMANCE MEASUREMENT AND MANAGEMENT (PMM)
YANG DIMEDIASI OLEH SUPPLY-SIDE GOVERNANCE DAN DEMAND SIDE-
GOVERNANCE TERHADAP KEBERLANJUTAN KINERJA PADA UKM RITEL
DI KABUPATEN SLEMAN**

***THE INFLUENCE OF PERFORMANCE MEASUREMENT AND MANAGEMENT
(PMM) MEDIATED BY SUPPLY-SIDE GOVERNANCE AND DEMAND-SIDE
GOVERNANCE ON PERFORMANCE SUSTAINABILITY IN RETAIL SMES IN
SLEMAN REFENCY***

Ayu Setiyasari ^{a,1}, Titik Kusmantini ^{a,2}

^aProdi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN “Veteran” Yogyakarta, Jl. Padjajaran Jl. Ring Road Utara No.104, Ngropoh, Condongcatur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia 55283

¹ ayusetiyasari@gmail.com, ² titik.kusmantini@upnyk.ac.id

*corresponding: ayusetiyasari@gmail.com

Diterima: 17 Januari 2026, direvisi: 13 Februari 2026, disetujui: 27 Februari 2026, diterbitkan: 30 April 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Performance Measurement and Management (PMM) terhadap kinerja keberlanjutan yang dimediasi oleh Supply-side Governance (SSG) dan Demand-side Governance (DSG). Penelitian ini merupakan studi survei dengan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) ritel di Kabupaten Sleman, dengan sampel sebanyak 60 UMKM ritel di Kabupaten Sleman yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria UMKM yang telah beroperasi minimal dua tahun serta memiliki mekanisme evaluasi kinerja dan umpan balik pelanggan. Data yang digunakan merupakan data primer. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan metode Partial Least Squares (PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) PMM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keberlanjutan ($\beta = 0,316$; $p = 0,007$), (2) PMM berpengaruh positif dan signifikan terhadap SSG ($\beta = 0,478$; $p < 0,001$), (3) PMM berpengaruh positif dan signifikan terhadap DSG ($\beta = 0,442$; $p < 0,001$), (4) SSG berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keberlanjutan ($\beta = 0,384$; $p < 0,001$), (5) DSG berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keberlanjutan ($\beta = 0,213$; $p = 0,022$), serta (6) SSG dan DSG memediasi pengaruh PMM terhadap kinerja keberlanjutan ($\beta = 0,038$; $p = 0,041$). Nilai R^2 menunjukkan sebesar 0,567 untuk kinerja keberlanjutan, 0,477 untuk DSG, dan 0,215 untuk SSG.

Kata kunci: *Performance Measurement and Management, Supply-side Governance, Demand-side Governance, Sustainability Performance, UMKM Ritel*

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of Performance Measurement and Management (PMM) on sustainability performance mediated by Supply-side Governance (SSG) and Demand-side Governance (DSG). This study is a survey study using a questionnaire as a data collection tool. The population in this study is all retail SMEs in Sleman Regency, with a sample of 60 retail SMEs in Sleman Regency selected using a purposive sampling technique with the criteria of SMEs that have been operating for at least two years and have a performance evaluation mechanism and customer feedback. The data used is primary data. Hypothesis testing was conducted using the Partial Least Squares (PLS) method with the help of SmartPLS 4 software. The results of the study showed that: (1) PMM has a positive and significant effect on sustainability performance ($\beta = 0.316$; $p = 0.007$), (2) PMM has a positive and significant effect on SSG ($\beta = 0.478$; $p < 0.001$), (3) PMM has a positive and significant effect on DSG ($\beta = 0.442$; $p < 0.001$), (4) SSG has a positive and significant effect on sustainability performance ($\beta = 0.384$; $p < 0.001$), (5) DSG has a positive and significant effect on sustainability performance ($\beta = 0.213$; $p = 0.022$), and (6) SSG and DSG mediate the effect of PMM on sustainability performance ($\beta = 0.038$; $p = 0.041$). The R^2 value shows 0.567 for sustainability performance, 0.477 for DSG, and 0.215 for SSG.

Keywords: *Performance Measurement and Management, Supply-side Governance, Demand-side Governance, Sustainability Performance, Retail SMEs*

Pendahuluan

Ritel dianggap sebagai salah satu industri strategis paling krusial secara global karena peran sentralnya dalam menghubungkan produsen dan konsumen serta kontribusi substansial terhadap perekonomian daerah. Transformasi digital yang cepat pada aktivitas komersial serta peningkatan permintaan domestik telah mendorong pertumbuhan positif sektor ritel di Indonesia. Kenaikan indeks penjualan ritel nasional sebesar 5,6% pada 2023 didorong oleh permintaan lebih tinggi untuk barang kebutuhan pokok dan rekreasi, sebagaimana dicatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2024). Menurut Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia (2023), usaha kecil dan menengah (UKM) memainkan peran esensial dalam struktur industri ini karena mereka menciptakan aktivitas ekonomi lokal serta peluang kerja yang melimpah. Meskipun demikian, di tengah ekspansi ini, UKM ritel berskala kecil dan menengah menghadapi tantangan yang lebih rumit, khususnya dalam menyeimbangkan tuntutan bertentangan dari pemangku kepentingan terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan dengan keberhasilan ekonomi mereka (Bimpizas-pinis et al., 2022).

Bersamaan dengan penerimaan yang semakin luas terhadap kerangka ESG yang menekankan integrasi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan ke dalam strategi organisasi fokus pada praktik bisnis berkelanjutan dalam industri ritel semakin meningkat. Di antara berbagai kebijakan yang digarap pemerintah Indonesia untuk mempromosikan pola produksi dan konsumsi yang lebih hijau terdapat Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor

75 Tahun 2019 yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. Kini, perusahaan dinilai tidak hanya berdasarkan keberhasilan finansial, melainkan juga kontribusi sosial serta dampak lingkungan yang dihasilkan (Mio et al., 2023). Riset menunjukkan bahwa penerapan langkah-langkah berkelanjutan dapat meningkatkan keunggulan kompetitif jangka panjang, efisiensi operasional, serta reputasi perusahaan (Masucci et al., 2025). Meskipun demikian, banyak UKM di negara berkembang, termasuk Indonesia, masih menghadapi keterbatasan dalam mengembangkan sistem pengukuran dan pelaporan keberlanjutan yang sistematis dan terintegrasi (EY, 2024).

Dalam literatur manajemen strategis, *Performance Measurement and Management (PMM)* dipandang sebagai mekanisme penting yang dapat membantu organisasi mengintegrasikan berbagai dimensi kinerja dalam proses pengambilan keputusan. PMM merupakan sistem yang menggabungkan proses pengukuran, pemantauan, dan pengelolaan kinerja untuk memastikan bahwa aktivitas organisasi selaras dengan tujuan strategisnya (Bititci et al., 2016). Selain berfungsi sebagai alat evaluasi, PMM juga berperan sebagai sarana pembelajaran organisasi yang memungkinkan manajer mengidentifikasi peluang perbaikan serta mengambil keputusan berbasis data (Monica Franco-Santos et al., 2012). Menurut Saunila et al. (2024), indikator ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat diintegrasikan ke dalam kerangka manajemen kinerja yang komprehensif melalui *Performance Measurement and Management (PMM)* guna mencapai keberlanjutan. Serta (Mio et al., 2023) termasuk riset yang membuktikan bahwa penerapan PMM yang tepat mampu meningkatkan kinerja keberlanjutan organisasi. Riset lain mengindikasikan bahwa sistem tata kelola rantai pasok serta faktor konteks organisasi lainnya dapat memengaruhi kekuatan hubungan ini, sehingga tidak selalu bersifat langsung (Saunila & Ukko, 2025).

Dalam perspektif manajemen rantai pasokan, tata kelola sisi penawaran (*supply-side governance*) menekankan pentingnya hubungan kolaboratif antara perusahaan dengan pemasok melalui mekanisme transparansi, kepercayaan, serta koordinasi yang efektif (Ireland et al., 2007). Efisiensi operasional serta kinerja organisasi secara keseluruhan terbukti dapat ditingkatkan melalui integrasi yang kokoh dengan pemasok (Kim & Schoenherr, 2025). Selain itu, kolaborasi dengan pemasok juga dapat mendorong implementasi praktik ramah lingkungan dan meningkatkan kinerja keberlanjutan perusahaan (Nguyen Kim Quoc et al., 2025). Di sisi lain, tata kelola sisi permintaan (*demand-side governance*) menekankan pentingnya kemampuan perusahaan dalam memahami preferensi konsumen terhadap produk yang lebih ramah lingkungan serta menyediakan informasi produk yang transparan (Hutchins et al., 2019). Keterlibatan pelanggan dalam praktik keberlanjutan dapat memperkuat hubungan perusahaan

dengan konsumen sekaligus meningkatkan kinerja organisasi (larry). Efisiensi operasional dan kinerja keseluruhan organisasi dapat ditingkatkan melalui pembinaan kerjasama erat dengan pemasok(Singh et al., 2024).

Meskipun hubungan antara PMM, tata kelola rantai pasokan, dan kinerja keberlanjutan telah banyak dibahas dalam literatur, sebagian besar penelitian masih berfokus pada perusahaan besar atau sektor manufaktur. Penelitian yang secara khusus mengkaji peran tata kelola sisi penawaran dan sisi permintaan sebagai mekanisme mediasi dalam hubungan antara PMM dan kinerja keberlanjutan pada UKM ritel masih relatif terbatas, terutama dalam konteks negara berkembang dan pada level regional. Keterbatasan ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang penting untuk diatasi, mengingat karakteristik UKM ritel yang berbeda dari perusahaan besar dalam hal sumber daya, struktur organisasi, dan kapasitas manajerial(Masucci et al., 2025). Selain itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana mekanisme tata kelola rantai pasokan dapat memperkuat efektivitas PMM dalam meningkatkan kinerja keberlanjutan UKM masih memerlukan kajian empiris lebih lanjut.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, studi ini bertujuan untuk menganalisis peran mediasi tata kelola sisi penawaran dan tata kelola sisi permintaan dalam hubungan antara *Performance Measurement and Management (PMM)* dan kinerja keberlanjutan pada UKM ritel di Kabupaten Sleman. Kontribusi teoritis diharapkan disumbangkan oleh riset ini melalui pengayaan pemahaman yang ada mengenai sinergi antara sistem pengukuran kinerja dan tata kelola rantai pasok dalam memajukan keberlanjutan organisasi. Selain itu, panduan praktis diproyeksikan diberikan kepada usaha kecil dan menengah ritel guna menyempurnakan metode manajemen kinerja serta meraih keunggulan kompetitif jangka panjang.

Metode Penelitian

UMKM ritel di Kabupaten Sleman menjadi sasaran riset deskriptif kuantitatif ini yang dimaksudkan untuk memahami hubungan antara kinerja keberlanjutan, *Supply-side Governance*, *Demand-side Governance*, serta *Performance Measurement and Management (PMM)*. UMKM ritel kecil dan menengah dengan masa operasi minimal dua tahun difokuskan karena rekam jejak yang mapan dan proses operasional yang andal. Populasi riset mencakup seluruh UMKM ritel di Kabupaten Sleman, sementara subjek dipilih dari individu yang terlibat aktif dalam pengambilan keputusan operasional dan manajemen perusahaan. Teknik pengambilan sampel purposif diterapkan dengan mempertimbangkan atribut perusahaan seperti operasi minimal dua tahun, keberadaan mekanisme umpan balik pelanggan berupa kotak saran atau sistem digital, serta pemanfaatan evaluasi operasional atau penilaian kinerja pemasok dalam rutinitas harian.

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner daring yang disebarakan via Google Forms kepada pemilik atau manajer UMKM ritel di Kabupaten Sleman. Kuesioner disusun dengan skala Likert 1 hingga 5 guna mengukur tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan variabel riset. Bagian instrumen riset mengevaluasi variabel utama, mengumpulkan data demografis responden (seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan jabatan), serta informasi usaha (misalnya lama usaha berdiri).

Definisi Operasional Variabel

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
<i>Performance Measurement and Management (PMM)</i>	Sistem terintegrasi untuk mengukur, memantau, dan mengelola kinerja organisasi agar selaras dengan strategi keberlanjutan dan tujuan jangka panjang perusahaan. PMM mencakup aspek finansial dan non-finansial serta berfungsi sebagai alat pembelajaran organisasi. (Bititci et al., 2016)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penetapan tujuan strategis dan indikator kinerja yang jelas. 2. Pemantauan dan pelaporan hasil kinerja secara periodik. 3. Mekanisme umpan balik dan perbaikan berkelanjutan. 4. Integrasi dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengukuran kinerja.

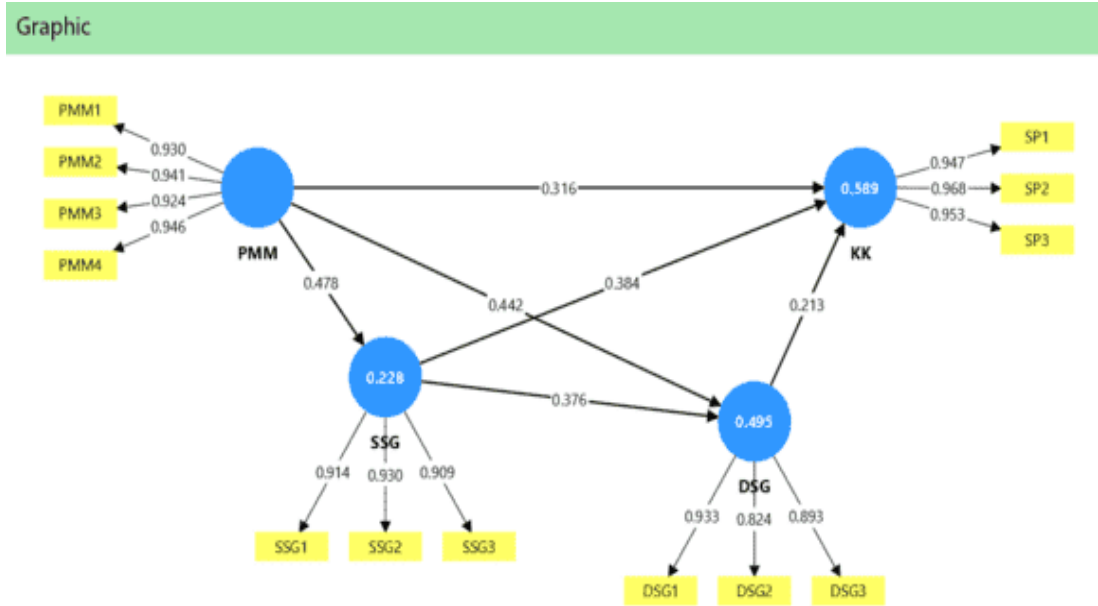
Variabel	Definisi Operasional	Indikator
		(Saunila & Ukko, 2025)
<i>Supply-Side Governance (SSG)</i>	Mekanisme tata kelola yang mengatur hubungan dengan pemasok untuk memastikan kinerja dan keberlanjutan rantai pasok melalui kontrol formal dan relasional. (Nguyen Kim et al., 2025)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi dan audit pemasok berdasarkan kinerja keberlanjutan 2. Kolaborasi dan komunikasi dua arah dengan pemasok. 3. Penerapan standar lingkungan dan etika dalam hubungan pemasok. (Kohli & Jaworski, 1990)
<i>Demand-Side Governance (DSG)</i>	Mekanisme tata kelola yang berfokus pada keterlibatan pelanggan dalam pengembangan produk, transparansi, dan komunikasi nilai keberlanjutan untuk memperkuat loyalitas dan citra UKM. (Dwyer, 2023)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterlibatan pelanggan dalam evaluasi produk dan layanan. 2. Transparansi informasi terkait keberlanjutan produk. 3. Umpan balik pelanggan

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
		digunakan untuk perbaikan kinerja. (Singh et al., 2024)
Kinerja Keberlanjutan (<i>Sustainability Performance</i>)	Kemampuan organisasi untuk mencapai keseimbangan antara kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan secara berkelanjutan sehingga menciptakan nilai jangka panjang bagi pemangku kepentingan. (Masucci et al., 2025)	1. Kinerja ekonomi (efisiensi, profitabilitas, pertumbuhan). 2. Kinerja sosial (kesejahteraan karyawan, tanggung jawab sosial). 3. Kinerja lingkungan (pengurangan limbah, efisiensi energi, inovasi hijau). (Masucci et al., 2025)

Hasil dan Pembahasan

Validitas konvergen dinilai melalui pemeriksaan nilai outer loading. (Hair et al., 2019) menjelaskan bahwa outer loading adalah besaran muatan faktor yang merefleksikan kemampuan indikator dalam merepresentasikan konstruksinya, dengan kriteria validitas indikator adalah outer loading bernilai $\geq 0,70$.

Hasil outer loading yang tergambar pada Gambar 1 ditunjukkan sebagai berikut.



Gambar 1. Hasil Estimasi Model PLS (Algoritma)
 (Sumber: Data yang Dianalisis, 2026)

Hasil pengujian validitas dan reliabilitas konstruk pada model pengukuran (outer model) disajikan dalam tabel berikut.

Validity Test

Convergent Validity

Salah satu cara menilai legitimasi indikator konstruk dilakukan dengan memeriksa nilai faktor loadingnya. Indikator dinyatakan memiliki validitas konvergen apabila nilai factor loading melebihi 0,7 .

Table 2. Nilai *Outer Loading*

Variabel	Indikator	Outer Loading	Keterangan
<i>Performance Measurement and Management (PMM)</i>	PMM 1	0.930	<i>Valid</i>
	PMM 2	0.941	<i>Valid</i>
	PMM 3	0.924	<i>Valid</i>
	PMM 4	0.946	<i>Valid</i>
<i>Supply-Side Governance (SSG)</i>	SSG 1	0.914	<i>Valid</i>
	SSG 2	0.930	<i>Valid</i>
	SSG 3	0.909	<i>Valid</i>
<i>Demand-Side Governance (DSG)</i>	DSG 1	0.933	<i>Valid</i>
	DSG 2	0.824	<i>Valid</i>
	DSG 3	0.893	<i>Valid</i>

Keberlanjutan	KK 1	0.947	<i>Valid</i>
Kinerja	KK 2	0.968	<i>Valid</i>
	KK 3	0.953	<i>Valid</i>

Sumber: Data yang Dianalisis, 2026

Tabel 2 mengindikasikan bahwa seluruh indikator variabel riset dinyatakan sah karena nilai faktor loading melebihi 0,7. Indikator yang digunakan dalam riset ini memenuhi syarat validitas konvergen dengan nilai factor loading lebih dari 0,7 . Selain itu, validitas konvergen dapat dinilai melalui nilai Average Variance Extracted (AVE) yang diperoleh dari evaluasi nilai factor loading masing-masing indikator variabel.

Table 3. Hasil Uji *Average Variance Extracted (AVE)*

Variabel	<i>Average Variance Extracted</i>
<i>Performance Measurement and Management</i>	0.965
<i>Supply-side Governance</i>	0.842
<i>Demand-side Governance</i>	0.783
Keberlanjutan Kinerja	0.915

Sumber: Data yang Dianalisis, 2026

Tabel 3 menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki nilai AVE >0,5. Karena nilai >0,5 diperlukan untuk validitas konvergen, maka nilai AVE tersebut memenuhi standar.

Tabel 4. Hasil Uji *Validitas Diskriminan*

	DSG	SP	PMM	SSG
DSG				
SP	0.682			
PMM	0.668	0.662		
SSG	0.652	0.708	0.512	

Sumber: Data yang Dianalisis, 2026

Pengujian validitas diskriminan dimaksudkan untuk memastikan bahwa konstruk model pengukuran terdiferensiasi secara jelas satu sama lain. Teknik Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) diterapkan dalam riset ini guna menetapkan validitas diskriminan. Menurut Imam (Ghozali 2021), kriteria HTMT digunakan untuk mengevaluasi apakah model PLS-SEM

memiliki validitas diskriminan. Nilai HTMT antar-konstruk $<0,90$ untuk membuktikan validitas diskriminan.

Tabel 3 yang mempresentasikan hasil pengujian validitas diskriminan melalui pendekatan Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) mengindikasikan bahwa seluruh nilai HTMT antar-konstruk berada $>0,90$. Berdasarkan hasil ini, konstruk model riset terbukti cukup unik satu sama lain. Dengan demikian, model pengukuran dalam riset ini memenuhi persyaratan validitas diskriminan karena setiap variabel laten mencerminkan konsep yang diuji secara tepat tanpa tumpang tindih antar-konstruk.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Composite Reliability
<i>Performance Measurement and Management</i>	0.965
<i>Supply-side Governance</i>	0.941
<i>Demand-side Governance</i>	0.915
Keberlanjutan Kinerja	0.970

Sumber: Data yang Dianalisis, 2026

Konsistensi indikator pada model pengukuran reflektif dinilai melalui pengujian composite reliability. Konstruk dianggap dapat diandalkan apabila nilai composite reliability $>0,7$. Hasil pengujian reliabilitas riset ditampilkan dalam Tabel 5.

Variabel yang digunakan dalam riset ini terbukti dapat diandalkan, sebagaimana dibuktikan oleh temuan Composite Reliability pada Tabel 5 yang menunjukkan nilai semua variabel $>0,7$.

Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Tabel 6. Koefisien Determinasi (R-Square)

Variabel	R-Squared	Keterangan
<i>Demand-side Governance</i>	0.477	Moderate
Keberlanjutan Kinerja	0.567	Moderate
<i>Supply-side Governance</i>	0.215	Lemah

Sumber: Data yang Dianalisis, 2026

Berdasarkan data di atas, pengaruh *Performance Measurement and Management (PMM)* terhadap *Demand-side Governance* sebesar 0,477 yang menunjukkan tingkat pengaruh sedang. Nilai R-square sebesar 0,567 menunjukkan bahwa *Performance Measurement and Management* memiliki pengaruh sedang terhadap *Sustainability Performance*. Sementara itu, pengaruh *Performance Measurement and Management* terhadap *Supply-side Governance* memiliki nilai

R-square 0,215 yang menunjukkan tingkat pengaruh yang lemah.

Tabel 6: Hasil Pengujian Pengaruh Langsung (*Direct Effect*)

Inter-variable relationship	Original Sample (o)	Sample Mean	Standart Deviation (STDEV)	T Statistic (\O/STDEV)	P Values	Keterangan
PMM->KK	0.316	0.308	0.129	2.453	0.007	Positif dan Signifikan
PMM->SSG	0.478	0.478	0.093	5.112	0.000	Positif dan Signifikan
PMM->DSG	0.442	0.445	0.096	4.601	0.000	Positif dan Signifikan
SSG->KK	0.384	0.381	0.112	3.430	0.000	Positif dan Signifikan
DSG->KK	0.213	0.223	0.105	2.023	0.022	Positif dan Signifikan
SSG->DSG	0.376	0.373	0.093	4.031	0.000	Positif dan Signifikan

Sumber: Data yang Dianalisis, 2026

Tabel 7. Hasil Pengujian Pengaruh Tidak Lngsung (*Indirect Effect*)

Inter-variable relationship	Original Sample (o)	Sample Mean	Standart Deviation (STDEV)	T Statistic (\O/STDEV)	P Values	Keterangan
PMM->SSG->DSG->KK	0.038	0.039	0.022	1.745	0.041	Positif dan Signifikan

Sumber: Data yang Dianalisis, 2026

Pengujian Hipotesis H1 menunjukkan bahwa *Performance Measurement and Management* (PMM) berpengaruh positif terhadap *Sustainability Performance*. Hasil analisis statistik memperlihatkan PMM mempunyai kontribusi baik emudian signifikan kepada kinerja keberlanjutan. Temuan ini menghaikan integrasi aspek keberlanjutan dalam sistem pengukuran kinerja dapat meningkatkan capaian keberlanjutan organisasi, seperti efisiensi penggunaan sumber daya dan peningkatan kinerja jangka panjang. Penelitian terbaru oleh (Zhou, 2025) juga menunjukkan bahwa usaha kecil dan menengah (UKM) yang memasukkan indikator

keberlanjutan dalam sistem manajemen kinerja mereka mengalami peningkatan signifikan dalam kinerja keberlanjutan, khususnya dalam efisiensi sumber daya dan profitabilitas jangka panjang.

Pengujian Hipotesis H2 menunjukkan bahwa *Performance Measurement and Management* mempunyai kontribusi baik kemudian signifikan kepada *Supply-side Governance*, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil statistik ($p < 0,05$; $t > 1,96$). Hal tersebut menghasilkan sistem pengukuran kinerja terintegrasi bisa menaikkan proses evaluasi pemasok, transparansi, serta koordinasi dalam rantai pasokan. Temuan ini sama pada riset terdahulu yang menunjukkan sistem pengukuran kinerja dapat memperkuat kolaborasi dalam rantai pasokan. Dengan demikian, UKM dapat memanfaatkan sistem pengukuran kinerja yang terintegrasi untuk menetapkan kriteria evaluasi pemasok, meningkatkan transparansi, serta memperkuat koordinasi antar pihak dalam rantai pasokan. Penelitian (Uca et al., 2017) menunjukkan bahwa sistem pengukuran kinerja mampu meningkatkan koordinasi dan kolaborasi dalam rantai pasokan. Selain itu, (Flynn et al., 2010) menemukan bahwa integrasi dengan pemasok berkontribusi pada peningkatan efisiensi operasional perusahaan. Penelitian terbaru oleh (Singh et al., 2024) juga menunjukkan bahwa sistem pengukuran kinerja yang terstruktur membantu perusahaan dalam menetapkan kriteria evaluasi pemasok dan meningkatkan transparansi manajemen rantai pasokan sehingga memperkuat ketahanan rantai pasokan.

Pengujian Hipotesis H3 menunjukkan bahwa *Performance Measurement and Management* berpengaruh positif terhadap *Demand-side Governance*. Hasil analisis statistik memperlihatkan PMM mempunyai kontribusi baik kemudian signifikan kepada tata kelola sisi permintaan ($p < 0,05$; $t > 1,96$). Hal tersebut memperlihatkan sistem pengukuran kinerja bisa menaikkan orientasi perusahaan terhadap pelanggan. Franco-Santos et al. (2012) menyatakan bahwa sistem pengukuran kinerja membantu organisasi memperkuat fokus eksternal terhadap kebutuhan pelanggan. Selain itu, (Jaworski, B. J., & Kohli, 1993) menekankan pentingnya sistem informasi dalam meningkatkan responsivitas pasar. Penelitian terbaru oleh (Nguyen et al., 2025) juga menemukan bahwa pada UKM ritel, sistem manajemen kinerja berbasis data mampu meningkatkan interaksi dengan pelanggan serta meningkatkan kemampuan perusahaan dalam merespons kebutuhan pasar.

Pengujian Hipotesis H4 memperlihatkan *Supply-side Governance* berkontribusi baik kepada *Sustainability Performance*. Hasil analisis statistik menunjukkan kontribusi baik kemudian signifikan antara tata kelola sisi penawaran dan kinerja keberlanjutan ($p < 0,05$; $t > 1,96$). Temuan

ini menunjukkan bahwa kolaborasi dengan pemasok dalam praktik keberlanjutan dapat meningkatkan kinerja lingkungan dan ekonomi perusahaan. Penelitian menunjukkan bahwa kerja sama dengan pemasok dalam praktik keberlanjutan mampu meningkatkan kinerja lingkungan dan ekonomi organisasi. Selain itu, (Seuring & Mu, 2008) menekankan pentingnya tata kelola rantai pasokan berkelanjutan dalam meningkatkan kinerja keberlanjutan perusahaan. Penelitian terbaru oleh (Sánchez-rodríguez et al., 2025) juga menunjukkan bahwa tata kelola pemasok yang berbasis keberlanjutan dapat meningkatkan efisiensi biaya dan reputasi bisnis UKM di pasar regional.

Pengujian Hipotesis H5 menunjukkan bahwa *Demand-side Governance* berpengaruh positif terhadap *Sustainability Performance*. Hasil pengujian jalur langsung menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara tata kelola sisi permintaan dan kinerja keberlanjutan, dengan nilai *original sample* sebesar 0,213 yang memenuhi kriteria statistik ($p < 0,05$; $t > 1,96$). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Narver, J. C., & Slater, 1990) mengemukakan orientasi pasar mempunyai kontribusi kepada kinerja bisnis. (Kohli & Jaworski, 1990) juga menegaskan bahwa kemampuan organisasi dalam merespons kebutuhan pelanggan dapat meningkatkan kinerja organisasi. Penelitian terbaru oleh (Monica et al., 2025) dan (Phan et al., 2024) menunjukkan bahwa tata kelola yang berorientasi pada pelanggan dapat meningkatkan loyalitas pelanggan serta stabilitas pendapatan, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan usaha UKM.

Pengujian Hipotesis H6 memperlihatkan *Supply-side Governance* berkontribusi kepada *Demand-side Governance*. Hasil pengujian jalur langsung menunjukkan adanya korelasi baik kemudian signifikan antar kedua variabel tersebut dengan nilai *original sample* sebesar 0,376 yang memenuhi kriteria statistik ($p < 0,05$; $t > 1,96$). Temuan ini mendukung penelitian (Frohlich & Westbrook, 2001) mengemukakan integrasi rantai pasokan dapat meningkatkan kinerja pasar perusahaan. (Li et al., 2006) juga menemukan praktik manajemen rantai pasokan berpengaruh terhadap kepuasan pelanggan. Penelitian terbaru oleh (Wu, Q et al., 2025) & (Kocollari, 2026) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa koordinasi pemasok yang efektif dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi permintaan pelanggan secara konsisten.

Pengujian Hipotesis H7 menunjukkan bahwa *Performance Measurement and Management* mempunyai kontribusi baik kepada *Sustainability Performance* melalui *Supply-side Governance*

dan *Demand-side Governance*. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa hubungan mediasi tersebut signifikan ($p < 0,05$). Hal tersebut memperlihatkan tata kelola pada sisi penawaran dan sisi permintaan berperan sebagai mekanisme penting yang memperkuat pengaruh sistem pengukuran kinerja kepada kinerja keberlanjutan. Penelitian terbaru oleh (Nguyen et al., 2025) mengemukakan sistem pengukuran kinerja yang berorientasi pada keberlanjutan bisa menaikkan kinerja keberlanjutan perusahaan apabila didukung oleh mekanisme tata kelola yang kuat baik pada sisi pemasok maupun pelanggan. Temuan ini menegaskan bahwa koordinasi dengan pemasok serta responsivitas terhadap kebutuhan pelanggan merupakan faktor penting dalam menerjemahkan sistem pengendalian manajerial menjadi hasil keberlanjutan yang nyata.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Performance Measurement and Management* (PMM) terhadap kinerja keberlanjutan dengan peran mediasi *Supply-side Governance* (SSG) dan *Demand-side Governance* (DSG) pada UMKM ritel di Kabupaten Sleman. Hasil pengujian menunjukkan bahwa PMM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keberlanjutan ($\beta = 0,316$; $p = 0,007$), sehingga hipotesis pertama diterima. PMM juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap SSG ($\beta = 0,478$; $p < 0,001$), sehingga hipotesis kedua diterima. Selanjutnya, PMM berpengaruh positif dan signifikan terhadap DSG ($\beta = 0,442$; $p < 0,001$), sehingga hipotesis ketiga diterima. SSG terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keberlanjutan ($\beta = 0,384$; $p < 0,001$), sehingga hipotesis keempat diterima. DSG juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keberlanjutan ($\beta = 0,213$; $p = 0,022$), sehingga hipotesis kelima diterima. Selain itu, SSG berpengaruh positif dan signifikan terhadap DSG ($\beta = 0,376$; $p < 0,001$), sehingga hipotesis keenam diterima. Lebih lanjut, SSG dan DSG terbukti memediasi secara signifikan pengaruh PMM terhadap kinerja keberlanjutan ($\beta = 0,038$; $p = 0,041$), sehingga hipotesis ketujuh diterima. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *demand-side governance* memiliki pengaruh paling kecil terhadap kinerja keberlanjutan, UKM ritel di Kabupaten Sleman disarankan untuk memperkuat praktik tata kelola pada sisi permintaan dengan meningkatkan keterlibatan pelanggan, transparansi informasi produk, serta pemanfaatan umpan balik pelanggan secara lebih sistematis. UKM ritel dapat mendorong keterlibatan pelanggan dalam evaluasi produk dan layanan melalui penyediaan sarana penyampaian pendapat seperti survei sederhana, kotak saran, maupun fitur ulasan pada platform digital. Selain itu, UKM ritel perlu meningkatkan transparansi informasi terkait keberlanjutan produk dengan memberikan informasi yang jelas mengenai asal produk, kualitas, masa kedaluwarsa, serta dukungan terhadap produk lokal atau praktik usaha yang lebih ramah

lingkungan. Umpan balik pelanggan yang diperoleh juga perlu dikelola dan dimanfaatkan secara konsisten sebagai dasar evaluasi dan perbaikan kinerja usaha, sehingga UKM dapat lebih responsif terhadap kebutuhan pasar, meningkatkan kualitas layanan, serta memperkuat loyalitas pelanggan. Dengan memperkuat penerapan *demand-side governance* secara berkelanjutan, UKM ritel diharapkan dapat meningkatkan kontribusinya terhadap kinerja keberlanjutan usaha dalam aspek ekonomi, sosial, dan operasional.

Daftar Pustaka

- Bimpizas-pinis, M., Calzolari, T., & Genovese, A. (2022). International Journal of Production Economics Exploring the transition towards circular supply chains through the arcs of integration. *International Journal of Production Economics*, 250(May), 108666. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2022.108666>
- Bititci, U. S., Cocca, P., & Ates, A. (2016). Impact of visual performance management systems on the performance management practices of organizations. *International Journal of Production Research*, 54(6), 1571–1593.
- Dwyer, L. (2023). Tourism Development to Enhance Resident Well-Being: A Strong Sustainability Perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 15(4). <https://doi.org/10.3390/su15043321>
- Flynn, B. B., Huo, B., & Zhao, X. (2010). *The impact of supply chain integration on performance: A contingency and configuration approach*. 28, 58–71. <https://doi.org/10.1016/j.jom.2009.06.001>
- Frohlich, M. T., & Westbrook, R. (2001). *Arcs of integration: an international study of supply chain strategies*. 19, 185–200.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2019). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) (2nd ed.)*. Sage. <https://doi.org/10.4135/9781526495075>
- Hutchins, M. J., Sutherland, J. W., & Skerlos, S. J. (2019). Sustainable supply chain management and customer engagement. *Business Strategy and the Environment*, 28 (4), 597–6100. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/bse.3456>
- Ireland, R. D., & Webb, J. W. (2007). A multi-theoretic perspective on trust and power in strategic supply chains. *Journal of Operations Management*, 34(1), 482–497. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jom.2006.05.004>
- Jaworski, B. J., & Kohli, A. K. (1993). A multi-theoretic perspective on trust and power in strategic supply chains. *Journal of Marketing*, 57(3), 53–70.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/002224299305700303>

- Kim, M. K., & Schoenherr, T. (2025). *The Interplay of Network Architecture and Performance in Supply Chains : A Multi-Tier Analysis of Visible and Invisible Ties*. 1–27.
- Kocollari, U. (2026). *Exploring the supply chain ' s transformation to achieve the sustainable development goals in the post-pandemic scenario : a review and a research agenda* (Vol. 36, Number 7). <https://doi.org/10.1108/IJLM-05-2023-0221>
- Kohli, A. K., & Jaworski, B. J. (1990). *Market Orientation : The*. 54(April), 1–18.
- Li, S., Ragu-Nathan, B., Ragu-Nathan, T. S., & Subba Rao, S. (2006). The impact of supply chain management practices on competitive advantage and organizational performance. *Omega*, 34(2), 107–124. <https://doi.org/10.1016/j.omega.2004.08.002>
- Masucci, F., Serrapica, F., Luca, L. De, Romano, R., Garofalo, F., & Francia, A. Di. (2025). *Circular Economy on a Small Scale : The Sustainable Use of Olive Tree Biomass Residues as Feed for Lactating Cows in the Sorrento Peninsula*. 1–13.
- Mio, C., Fasan, M., & Scarpa, F. (2023). Materiality investor perspectives on utilities' ESG performance. An empirical analysis of ESG factors and cost of equity. *Utilities Policy*, 82(10), 101555. <https://doi.org/10.1016/j.jup.2023.101555>
- Monica Franco-Santos a, L. L. b 1, M. B. a 2. (2012). Contemporary performance measurement systems: A review of their consequences and a framework for research. *Management Accounting Research*, 23(2), 79–119.
- Monica, I., Saputra, S., & Yuwono, W. (2025). *The Effect Of Customer Orientation , Technological Orientation On Food And Beverages Business Perfomance Meditating By Customer Loyalty And Innovation Capability*. 13(2), 1255–1266.
- Narver, J. C., & Slater, S. F. (1990). *The Effect of a Market Orientation on Bu.pdf*.
- Nguyen Kim Quoc, T., & Duong Thi Thuy, L. (2025). Factors affect bank performance under the mediator role of environmental management accounting: evidence in Vietnam. *Cogent Business and Management*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2526149>
- Phan, N., Hang, T., Kim, N., & Trung, Q. (2024). Service quality , customer satisfaction and loyalty : a case study in Vietnamese SMEs. *Cogent Business & Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2377769>
- Sánchez-rodríguez, A., Pérez-campdesuñer, R., & García-vidal, G. (2025). *Human Behavioral Drivers of Sustainable Supply Chains: The Role of Green Talent Management in Ecuadorian MSMEs*. 1–29.
- Saunila, M., & Ukko, J. (2025). *The importance of performance measurement and management in sustainable supply chain governance among SMEs*. 44(13), 229–250.

<https://doi.org/10.1108/IJOPM-06-2023-0492>

Seuring, S., & Mu, M. (2008). *From a literature review to a conceptual framework for sustainable supply chain management*. 16, 1699–1710.

<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2008.04.020>

Singh, A., Patel, N. P., Ehtesham, A., Kumar, S., & Khoei, T. T. (2024). *A Survey of Sustainability in Large Language Models : Applications , Economics , and Challenges*.

Wu, Q., Wang, Y., Cheng, T. C. E., & Sun, Y. (2025). Optimal decisions and coordination of a supply chain in the hybrid recycling mode with traceability and fairness concern. *International Journal of Production Research*, 63(14), 5292–5316.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00207543.2024.2375386>

Zhou, D. (2025). *Provincial Sustainable Development in China from a Multidimensional Perspective : Regional Differences , Dynamic Evolution , Spatial Effects , and Convergence*.